

PENGARUH SISTEM FULL DAY SCHOOL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL SISWA DI SMP AL-FALAH DELTA SARI SIDOARJO

Lailatus Sholicha

11040254214 (Prodi S-1 PPKn, FIS, UNESA) lailatussholicha@gmail.com

Suharningsih

0001075303 (PPKn, FIS, UNESA) suharningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa di SMP Al-Falah Delta Sari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Al-Falah Delta Sari. Populasi dalam penelitian berjumlah 544 siswa. Penentuan sampel penelitian menggunakan ukuran sampel sehingga berjumlah 98 responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, wawancara dan pengamatan. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan rumus korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perkembangan sosial siswa di SMP AL-Falah Delta Sari mayoritas mempunyai perkembangan sosial positif. 2) pada hasil uji statistik korelasi Spearman dengan perolehan nilai 0,025 menunjukkan bahwa adanya pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa berhubungan lemah, karena pada usia remaja awal lebih dipengaruhi teman sebaya. *Out put* tetap positif karena ada dukungan dari keluarga serta teman sebaya.

Kata Kunci: Sistem *full day school*, perkembangan sosial, remaja.

Abstract

The purpose of this research is to find out the impact of full day school system to the social skill of the students in junior high school Al-Falah Delta Sari. Correlational quantitative is being used as research method. Population for this research is 544 the students using random cluster, therefore sample of the research are 98 respondents. The analysis technique data in this research is used Spearman correlation. Data collection technique is questionnaire, interview and observation. The result of this research are: 1) social development of students in junior Al-Falah majority have a positive social development. 2) the result Spearman correlation is 0,025 shows that indicate that the effect of full day school system to the social development of students associated weak. Because in adolescence influenced by peer friends. The output remains positive because there is support from family and peers.

Keyword: Full day school system, social development, teenage.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan merupakan sesuatu proses yang dilalui seseorang selama masa perkembangan hidupnya. Berkaitan dengan perkembangan remaja, perlu disadari bahwa proses perkembangan itu terjadi melalui pengalaman belajar. Para orang tua, guru dan para pendidik lainnya yang bertanggung jawab dalam perkembangan remaja perlu memahami tugas-tugas perkembangan anak dan cara melayani anak yang sedang mengalami perkembangan.

Apalagi berkaitan dengan perkembangan sosial remaja yang merupakan suatu hal yang perlu dipahami oleh para guru maupun orang-orang yang bertugas mendidik remaja karena perkembangan sosial sangat penting untuk mengembangkan kepribadian dan prestasi belajar remaja. Perkembangan sosial remaja sangat penting bagi kehidupan remaja selanjutnya.

Perkembangan sosial mempengaruhi remaja dalam hubungan sosialnya dengan teman sebaya dan orang tua dan yang paling esensial dari perkembangan sosial remaja adalah pencarian identitas atau jati diri. Apabila perkembangan sosial tidak mengalami kesuksesan maka remaja tidak akan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sosialnya dengan baik. Sehingga pada masa dewasa akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya.

Remaja yang berkembang baik kepribadiannya salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa selain dari guru dan orang tua. Remaja dapat berprestasi maksimal dalam belajar jika ia di terima dan dikagumi dalam kelompok sebayanya dan mampu memecahkan masalah sosial secara baik dengan orang dewasa terutama orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Tingkah laku sosial remaja di pengaruhi

oleh beberapa faktor seperti teman sebaya, orang tua, guru, perkembangan kognitif, dan konsep diri.

Pada masa saat ini semakin banyaknya kasus-kasus sosial anak yang terjadi di Indonesia misalkan *free sex*, narkoba dan tawuran antar remaja. Data Sebuah penelitian yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), mengungkap sebanyak 85 % remaja usia 13-15 tahun mengaku pertama kali melakukan hubungan seks dengan pacar mereka di rumah. Itu penelitian atas 2.488 remaja di Tasikmalaya, Cirebon, Singkawang, Palembang, dan Kupang pada 2005. Berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) jumlah penduduk Indonesia yang terkena virus HIV/AIDS pada 2020 diperkirakan bisa mencapai 1,9 juta orang. Setiap satu jam, seorang remaja pemuda di Indonesia terjangkit HIV. Dalam triwulan Oktober s.d. Desember 2012 dilaporkan tambahan kasus HIV dan AIDS sebagaimana berikut: HIV 6,139 dan AIDS 2,145. Jumlah kasus HIV dan AIDS yang dilaporkan 1 Januari s.d. 31 Desember 2012 adalah: HIV 21,511 dan AIDS 5,686.

Solusi upaya yang paling awal adalah dengan pendidikan serta kontrol dari orang tua maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memajukan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh kembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan perkembangan sosial peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling berpengaruh antar sesama peserta didik maupun dengan proses sosialisasi. Mempelajari perkembangan hubungan sosial diharapkan dapat memahami pengertian dan proses sosialisasi peserta didik.

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak di peroleh dari berbagain kesempatan dan pengalaman bergaul dari orang-orang disekitarnya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain

seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Perkembangan sosial pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut perkembangan sosial pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong seseorang untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebaya atau lingkungan masyarakat, baik melalui persahabatan atau percintaan. Perkembangan sosial cenderung menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, keinginan orang lain. Ada lingkungan sosial remaja atau teman sebaya yang menampilkan perkembangan sosial dan perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan misalnya: taat beribadah, berbudi pekerti luhur, dan lain-lain. Ada juga beberapa remaja yang terpengaruh perilaku tidak bertanggung jawab teman sebayanya, seperti: mencuri, *free sex*, narkoba, dan miras. Remaja diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang tepat dalam arti kemampuan untuk mereaksikan secara tepat berhadapan realitas sosial, situasi dan relasi baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.

Data yang setiap tahun mengalami peningkatan dan membuat resah bagi orang tua akan masa depan anak-anak yang menjelang remaja, namun dengan kenyataan itu tetap banyak orang tua yang sibuk dan mengejar karir mereka dengan beralih untuk masa depan anaknya. Saat ini pendidikan dan pengawasan perkembangan sosial sangat perlu dikontrol dan selalu dalam pengawasan orang tua.

Saat ini sekolah dengan sistem *full day* atau sehabian di sekolah banyak diminati orang tua. Munculnya *full day school* yaitu berangkat dari sebuah kebutuhan masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Orang tua meninggalkan rumah untuk bekerja dari pagi dan kembali ke rumah menjelang malam hari. Para orang tua bekerja selama lima hari per minggu dan mereka libur (*weekend*) pada hari sabtu dan minggu. Sementara anak-anak berangkat sekolah pukul 06.30 pagi dan pulang pukul 13.00 siang. Mereka sekolah enam hari dalam seminggu yaitu senin-sabtu.

Kondisi yang demikian ini membuat mereka (orang tua dan anak) memiliki waktu yang sangat sedikit untuk berkumpul. Orang tua sedikit sekali waktunya untuk memperhatikan anak-anaknya di rumah, kasih sayang atau perhatian yang diterima anak dari orang tua akan sangat dirasakan kurang, baik itu perhatian secara biologis atau akademis. Orang tua pada masa modern saat ini lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup saat ini, sedangkan tuntutan pada anak di masa mendatang pun cukup berat. Persaingan globalisasi dalam tingkat pendidikan setiap tahun nya akan mengalami peningkatan oleh karena itu

agar karir dan pendidikan anak tidak terbengkalai. Orang tua lebih memilih memasukkan anak mereka ke sekolah yang memiliki sistem belajar sehabis atau *full day school* (FDS). *Full day school* pada awalnya muncul pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat. Pada waktu itu *full day school* dilaksanakan untuk jenjang sekolah Taman Kanak-kanan dan selanjutnya meluas pada jenjang yang lebih tinggi mulai dari SD sampai dengan menengah atas.

Full day school adalah salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk menyalakan minimalnya kontrol orang tua terhadap anak diluar jam-jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan lima sampai enam jam berubah menjadi delapan bahkan sampai sembilan jam. Namun demikian, problema-problema pendidikan bukan berarti selesai sampai disitu, melainkan timbul problem-problem baru yang perlu dikaji secara serius sehingga pendidikan dapat memproses bibit-bibit generasi (*input*) menjadi pribadi-pribadi (*output*) yang mempunyai kematangan mental, intelektual dan skill yang mumpuni. Sistem *full day school* menetapkan para siswa memasuki sekolah dimulai dari pukul 7.00 pagi siswa harus berada di sekolah, dan baru pulang pukul 4.00 atau 5.00 sore. Proses dan fasilitas belajar, dari yang formal hingga informal atau ekstra kurikuler tersedia.

Di sekolah mereka ditempa agar potensinya tergali, berkembang dan berprestasi. Konsep *full day school* awalnya berkembang di negara-negara maju seperti di Jerman, Eropa dan Amerika. Sistem *full day school* tersebut dianggap memiliki banyak kelebihan dan nilai positif, dunia pendidikan kita pun mengadopsi untuk meningkatkan kualitas anak bangsa. Anak-anak diberi ruang dan waktu yang lebih panjang untuk belajar, para orang tua yang sibuk juga terbantu karena bisa menitipkan anaknya di sekolah. Sistem *full day school* memiliki banyak kelebihan namun menurut pakar juga memiliki kelemahan Misalnya, ketika anak merasa jenuh, apalagi jika bermasalah dengan guru, mereka akan stress. Selain itu, jika mengalami kelelahan, yang akan menyulitkannya dalam mengembangkan diri.

Ketertarikan para orang tua untuk memasukkan anaknya ke *full day school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu karena semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan mereka banyak yang memiliki anak berusia dibawah enam tahun, meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik (masyarakat umum), meningkatnya pengaruh televisi dan mobilitas para orang tua, serta kemajuan dan kemodernan yang mulai berkembang di segala aspek kehidupan. Dengan memasukkan anak mereka ke *full day school*, mereka berharap dapat memperbaiki nilai akademik anak-anak mereka sebagai

persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan sukses, juga masalah-masalah tersebut di atas dapat teratasi.

Pelaksanaan *full day school*, penerapan waktu untuk belajar lebih banyak dan tidak kaku, menyenangkan bagi siswa yang bertujuan menggali potensi anak didik secara total, dan menitik beratkan pada situasi dan kondisi anak didik dapat mengikuti proses belajar tapi juga bermain agar siswa tidak merasa terbebani dan bosan berada di sekolah, Sukur Basuki. *Full day school* banyak memiliki metode pembelajaran dimana proses belajar tidak selalu dilakukan di kelas akan tetapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar yang diinginkannya. Sekedar untuk ketertiban belajar mengajar maka dibuatlah jadwal dan semua itu membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru untuk mengatur metode pembelajaran. Belajar yang efektif bagi anak hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari (dalam suasana informal). Program *full day school* ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik, tentu saja lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Ada sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *full day school*.

Dampak positif dari penerapan *full day school* antara lain dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, menangani beragam kebutuhan belajar anak yang berbeda kemampuan, memberikan efek (pengaruh dan manfaat) yang lebih besar kepada anak yang kurang mampu serta mengurangi kesenjangan prestasi. *Full day school* juga identik dengan pembelajaran yang memiliki jumlah pelajaran agama yang lebih banyak daripada pelajaran umum. Orangtua berharap anaknya mendapatkan pengajaran agama dan pembinaan akhlak yang baik. Hal ini wajar karena *full day school* biasanya dimiliki dan dikelola oleh yayasan atau lembaga pendidikan Islam yang bernuansa Islam.

Penerapan *full day school* memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak, secara sosial emosional kesempatan dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan rumah dan sekitarnya cenderung berkurang. Anak juga terlalu lelah karena berkurang waktu istirahatnya. Anak memang diajarkan untuk bersosialisasi, bergaul dengan teman, dan gurunya di sekolah, tetapi sosialisasi di sekolah berbeda dengan lingkungan rumahnya. Bersosialisasi dan bermain dengan keluarga dan lingkungan sekitar (dengan teman sebaya, tetangga) juga penting bagi perkembangan sosial emosional anak.

SMP Al-Falah Delta Sari merupakan salah satu sekolah yang berbasis sistem *full day school* yang berada di Sidoarjo. SMP Al-Falah mempunyai visi dan misi

yaitu mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, berprestasi dan berdakwah melalui pendidikan. Program-program unggulan dari sekolah tersebut ialah: program Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) yang merupakan percontohan di Jawa Timur, kelas bertaraf internasional, pendidikan berbasis akidah dan akhlak yang terintegrasi disemua mata pelajaran dan seluruh aspek kegiatan sekolah. Program kegiatan di SMP Al-Falah adanya pengajaran Al-quran, pengajaran shalat dan ibadah, penanaman akhlaqul karimah, pengajaran bahasa inggris secara intensif, pengajaran mata pelajaran berdasarkan KTSP, *out bound and achievement motivation training*, pembelajaran bilingual, hafalan surat-surat Al-Quran, tausiyah, pendidikan teknologi dasar, ekstrakurikuler, pembelajaran kelas bertaraf internasional.

Program-program penunjang sebagai kegiatan pembiasaan antara lain: sholat berjamaah, hafalan ayat, tadarus Al-Quran, tausiyah yang bertujuan untuk melatih cara ceramah yang efektif, mengembangkan kesadaran dan kewajiban berdakwah, makan bersama bertujuan melatih perkembangan sosial kebersamaan, apel pagi atau acara bendera bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa dan menanamkan rasa cinta kebangsaan, memberi salam dan berjabat tangan dengan guru sesuai muhrimnya bertujuan melatih sopan santun siswa kepada guru. Program-program yang telah diterapkan merujuk pada perkembangan sosial siswa, sehingga para peserta didik dapat memenuhi tugas perkembangan sosial nya dimasa remaja awal.

Perkembangan sosial siswa di SMP Al-Falah Delta Sari sangat beragam setiap sisi individu siswa berbeda-beda antara lain: adanya siswa pindahan dari sekolah ternama di Surabaya barat. Orang tua Siswa memilih sekolah di SMP Al-Falah Delta Sari di karenakan kenakalan dan kurangnya sopan santun pada dirinya serta akhlak yang harus ditanamkan pada dirinya untuk masa depannya. Hal tersebut berdasarkan wawancara terhadap Kepala SMP Al-Falah Delta Sari Sidoarjo pada Tanggal 16 Februari 2015.

Adanya pembatasan area bagi siswa putra dan putri dalam berinteraksi. Perbedaan ruang kelas, jam istirahat, pintu masuk sekolah, tangga sekolah yang disendirikan antara siswa laki-laki dan perempuan, sehingga secara tidak langsung adanya pembatasan bagi para siswa untuk bersosialisasi terhadap teman lawan jenis. Sistem *full day school* jam pembelajaran yang hampir seharian berada di sekolah juga membuat siswa merasa kelelahan pada saat jam terakhir pelajaran. Para siswa sering mengeluhkan banyaknya pekerjaan rumah yang siswa terima, sehingga mata pelajaran yang terletak pada jam terakhir sekolah kurang dapat diterima siswa dengan maksimal. Siswa yang berpakaian kurang rapi saat berada di dalam kelas khususnya murid laki-laki, namun berbeda ketika berada

diluar kelas karena banyaknya pengawasan dari guru. Pada saat jam masuk sekolah rata-rata siswa sangat jarang terlambat. Kewajiban memberi salam dan berjabat tangan dengan guru sesuai muhrimnya bertujuan melatih sopan santun siswa kepada guru.

Hasil penelitian disebutkan bahwa anak yang menempuh pendidikan di *full day school* terbukti tampil lebih baik dalam mengikuti setiap mata pelajaran dan menunjukkan keuntungan yang cukup signifikan. fungsi sekolah tak lebih sekedar sebagai tempat penitipan anak. Orang tua harus menyempurnakan konsep berfikirnya terhadap eksistensi *full day school*. Ketika orang tua hanya menganggap *full day school* sebagai tempat penitipan anak, orang tua tidak akan melakukan kajian mendalam terhadap kualitas sekolah yang akan dijadikan tempat sekolah anak-anaknya. Padahal pasti ada sekolah *full day* yang tidak didukung sarana yang cukup untuk menciptakan sekolah yang menyenangkan, bahkan manajemen kurikulumnya digarap seadanya.

Anak-anak usia SD dan SMP adalah usia-usia porsi bermain tentu lebih banyak dari pada belajar. Sistem *full day school* diindikasikan dapat merampas masa-masa bermain mereka, masa-masa mereka harus belajar berinteraksi dengan sesama, berinteraksi dengan orang tua, berinteraksi dengan sanak saudara dan handai tolan, serta berinteraksi dengan lingkungan disekitar tempat tinggalnya.

Sisi lain dari kacamata anak-anak, hanya anak hebat yang kuat dengan stimulus sekolah yang beragam dan mendominasi waktu mereka sehari-hari. Mereka rela kehilangan waktu bermain dan mengeksplor hal-hal lain yang lebih liar tanpa dibatasi aturan-aturan formal yang seringkali menjemukan bagi anak. Sistem pendidikan tersebut memang seolah-olah menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, tapi penerapan *full day* sendiri sebenarnya sudah tidak adaptif lagi dengan karakteristik perkembangan anak-anak. Anak-anak akan banyak kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Sore hari anak-anak akan pulang dalam keadaan lelah dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkrama dengan keluarga. *Full day school* menjadikan mereka tidak mengenal anak-anak sebayanya di sekitar rumahnya, menjadikan anak tidak mengenal paman, bibi dan sebagainya disekitar keluarganya, menjadikan anak senang menyendiri bersifat individualis dan susah bersosialisasi. Padahal sesungguhnya sekolah terbaik itu ada didalam rumah dan pada keluarga.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan

bekerjasama. Perkembangan sosial anak sangat di pengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta memberikan dorongan dan contoh kepada anaknya penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini disebut dengan sosialisasi. Sueann (1981) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas namun tidak berarti sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski di saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Dalam perkembangannya seringkali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk berkembang sosial mandiri dan dewasa.

Masa remaja adalah periode yang penting Periode ini dianggap sebagai masa penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang terjadi pada masa ini. Selain itu, periode ini memiliki dampak penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis individu, dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan penting. Kondisi inilah yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan melihat pentingnya menetapkan suatu perkembangan sosial, nilai-nilai dan minta yang baru.

Masa remaja adalah masa peralihan Periode ini menuntut seorang anak untuk meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola-pola perilaku dan perkembangan sosial-perkembangan sosial baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya. Selama peralihan dalam periode ini, seringkali seseorang merasa bingung dan tidak jelas mengani peran yang dituntut oleh lingkungan. Misalnya, pada saat individu menampilkan perilaku anak-anak maka mereka akan diminta untuk berperilaku sesuai dengan usianya, namun pada kebalikannya jika

individu mencoba untuk berperilaku seperti orang dewasa sering dikatakan bahwa mereka berperilaku terlalu dewasa untuk usianya.

Masa remaja adalah periode perubahan. Perubahan yang terjadi pada periode ini berlangsung secara cepat, perubahan fisik yang cepat membawa konsekuensi terjadinya perubahan perkembangan sosial dan perilaku yang juga cepat.

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara remaja untuk meyakinkan dirinya yaitu dengan menggunakan simbol status, seperti mobil, pakaian dan benda lainnya yang dapat dilihat oleh orang lain.

Masa remaja adalah usia yang ditakutkan. Masa remaja ini seringkali ditakuti oleh individu itu sendiri dan lingkungan. Gambaran-gambaran negatif yang ada dibenak masyarakat mengenai perilaku remaja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan remaja. Hal ini membuat para remaja itu sendiri merasa takut untuk menjalankan perannya dan enggan meminta bantuan orang tua atau pun guru untuk memecahkan masalahnya.

Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja memiliki kecenderungan untuk melihat hidup secara kurang realistis, mereka memandang dirinya dan orang lain sebagaimana mereka inginkan dan bukannya sebagai dia sendiri. Hal ini terutama terlihat pada aspirasinya, aspirasi yang tidak realitis ini tidak sekedar untuk dirinya sendiri namun bagi keluarga, teman. Semakin tidak realistis aspirasi mereka maka akan semakin marah dan kecewa apabila aspirasi tersebut tidak dapat mereka capai.

Pada saat remaja mendekati masa dimana mereka dianggap dewasa secara hukum, mereka merasa cemas dengan *stereotype* remaja dan menciptakan impresi bahwa mereka mendekati dewasa. Mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa seringkali tidak cukup, sehingga mereka mulai untuk memperhatikan perilaku atau simbol yang berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum, menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual. Pada masa ini remaja paling banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga bisa dipahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku remaja.

Perubahan dalam perilaku sosial terlihat dengan adanya perubahan dalam perkembangan sosial dan

perilaku dalam relasi heteroseksual, mereka yang tadinya tidak menyukai keterlibatan lawan jenis menjadi menyukai pertemanan dengan lawan jenis. Secara umum dapat dikatakan bahwa minat terhadap lawan jenis meningkat. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi dengan adanya nilai-nilai baru dalam memilih teman, dimana sekarang remaja lebih memilih yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, bisa memahami dan membuat merasa aman, dapat dipercaya dan bisa diskusi mengenai hal-hal yang tidak bisa dibicarakan dengan guru atau orang tua. Pada masa ini pun remaja memiliki keinginan untuk tampil sebagai seorang yang populer dan disukai oleh lingkungannya.

Keluarga berperan penting dalam perkembangan sosial individu baik di sekolah maupun di masyarakat. Sehingga jika hubungan antara anak dan orang tua terjalin baik maka individu akan bisa lebih mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu keluarga sangat berperan penting terhadap perkembangan interaksi sosial individu.

Sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses sosialnya yaitu kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Jadi dapat disimpulkan jika seorang individu mendapatkan hal itu semua di dalam keluarga maka individu dapat dengan mudah bisa membina hubungan sosial dengan baik terhadap siapa pun. Remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah semenjak berumur empat tahun. Dengan demikian sekolah mempengaruhi tingkah laku remaja khususnya tingkah laku sosialnya. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan pada lingkungan yang lebih luas yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya.

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok dimana dirinya dapat diterima dengan baik.

Sosialisasi berawal dari keluarga, merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai

atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan untuk mentaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, perkembangan sosial toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan perkembangan sosial matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, dan agama).

Merujuk pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa di SMP Al-Falah Delta Sari.

METODE

Titik fokus dalam penelitian ini adalah pengaruh diberikan oleh sistem *full day school* dalam perkembangan sosial peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu mendeskripsikan mengenai hubungan sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana dan Ibrahim, 2007). Pendekatan penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009).

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini di tempatkan di SMP Al-Falah Delta Sari, Sidoarjo.

Waktu penelitian adalah rentang waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data terhadap objek penelitian. Waktu dalam melakukan penelitian ini dimulai sejak Oktober 2014 sampai dengan data yang diharapkan dalam penelitian ini tercapai.

Menurut Arikunto (1999:99) populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Al-Falah Delta Sari. Jumlah dari siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Al-Falah Delta Sari berjumlah 544 siswa. Keadaan populasi sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaan Populasi

No	Kelas	Jumlah siswa
1	VII.1	30
2	VII.2	38
3	VII.3	28
4	VII.4	37
5	VII.5	29
6	VII.6	28
7	VIII.1	30
8	VIII.2	30
9	VIII.3	31

10	VIII.4	28
11	VIII.5	30
12	VIII.6	29
13	IX.1	31
14	IX.2	28
15	IX.3	31
16	IX.4	28
17	IX.5	31
18	IX.6	27
Jumlah siswa		544

Menurut Arikunto (2010:174-175), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi. Dinamakan sampel karena menggeneralisasikan hasil penelitian. Menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Penentuan jumlah anggota sampel dinyatakan dengan ukuran sampel. Sarwono (2006:20) untuk menentukan sampel yang representative dari sejumlah populasi digunakan rumus

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1} \quad (1)$$

Keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

D = Derajat kebebasan

Misal D: 0,1 ; 0,05 atau 0,01 Maka dalam penelitian ini besarnya sampel adalah :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{544}{544(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{544}{5,44 + 1}$$

$$n = \frac{544}{6,44}$$

$$n = 84,47205$$

Berdasarkan rumus maka jumlah sampel yang diambil minimal adalah 84,47205 dibulatkan menjadi minimal 84 siswa yang dijadikan sampel. Maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Margono (2007:127) dikatakan *cluster random sampling* karena populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri atas kelompok-kelompok individu atau cluster.

Menurut Nasution (2009:96) bahwa yang dimaksud *sampling sistematis* adalah memilih sampel dari suatu daftar menurut urutan tertentu. Penelitian ini mengambil sampel dari populasi dilakukan secara sistematis, hal ini dimaksudkan karena peneliti sudah mengetahui jumlah populasi yang ada sehingga sampel dapat dilakukan dengan baik.

Namun untuk memperoleh hasil yang maksimal, dalam penelitian ini menggunakan sampel lebih dari batas minimal yang telah ditentukan dengan rumus. Adapun jumlah sampel yang diambil secara *cluster*

random sampling adalah 84 dari 544 siswa siswi SMP Al-Falah Delta Sari.

Variabel penelitian berkaitan dengan obyek kajian yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2010:161), variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengaruh *full day school sytem*, sedangkan variabel dependen adalah perkembangan sosial siswa.

Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut, *Sistem full day school (X)*. Dalam penelitian ini yang dimaksud *sistem full day school* adalah sekolah sepanjang hari, atau proses belajar mengajar yang dilakukan dari pukul 06.45-16.00. Sekolah yang dibekali pendidikan akhlak dan keterampilan hidup (*life skill*). Perkembangan sosial (Y), Perkembangan sosial yaitu kemampuan siswa secara bertanggung jawab yang tepat dan pemahaman tentang aturan-aturan sosial serta norma-norma yang berlaku didalam budaya. Keterampilan perawatan diri, interaksi sosial yang sehat dan menghargai perasaan orang lain. Perilaku yang sesuai standrat harapan orang dewasa yang mengacu pada perilaku sesuai dengan usianya.

Tabel 2. Variabel dan Indikator Variabel

Variabel	Indikator	No. Item
<i>Fullday school system</i>	1. Membentuk perkembangan sosial yang islami	1,2,3 4,5,,6,7,8 ,9
	2. Pembiasaan berbudaya Islam	10,11
	3. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan	
	Indikator	
Perkembangan Sosial Remaja	1. Mampu menunjukkan bekerjasama dalam kelompok	12, 13
	2. Dapat menunjukkan rasa berbagi	14,15
	3. Mampu Berperilaku sesuai norma dengan lingkungan	16, 17,18
	4. Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah	19, 20

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *quesioner*, menurut Nasution (2009:128) pengertian angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Responden ditentukan berdasarkan teknik *sampling*. Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam yang lokasinya sering tersebar daerah yang luas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu salah satu jenis angket dimana item pertanyaan pada angket berbentuk pilihan/isian tanda

yang nantinya responden diharapkan bisa mengisi angket sesuai dengan pertanyaan atau petunjuk yang diberikan, sehingga diharapkan nantinya data yang diperoleh bisa lebih terjamin keorsinilannya. Selain itu angket digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan seberapa besar pengaruh *sistem full day school* terhadap perkembangan sosial siswa di SMP Al-Falah Delta Sari.

Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. *Cluster* dalam penelitian ini adalah pemerataan semua kelas VII, VIII, dan IX SMP Al-Falah Delta Sari untuk mewakili populasi kelas sebagai sampel penelitian. *Random* adalah sistem pengambilan sampel secara acak sistematis dengan menggunakan urutan presensi ganjil. Serta *sampling* adalah teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan angket sebagai bahan untuk memperoleh informasi dalam penelitian.

Observasi menurut Margono (2007:158) mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Selain itu observasi juga salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur perkembangan sosial dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden. Observasi pada penelitian ini hanya sebatas gejala yang hadir sebelumnya sebagai tolak ukur setelah penelitian yang menggunakan *checklist* 10 item.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas. Wawancara sebagai pelengkap dalam pengumpulan data. Hasil dari wawancara data akan digunakan untuk mengetahui pengaruh sistem *full day school* terhadap pembentukan perkembangan sosial siswa.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen pada penelitian ini berupa angket dan observasi. Analisis kuesioner menggunakan skala guttman. Skala guttman pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan nilai ya dan tidak. Angket yang telah terkumpul dari responden diskor berdasarkan sistem penilaian untuk masing-masing pilihan jawaban dari responden :

Tabel 3. Pilihan Jawaban

Pilihan jawaban	Skor penilaian
Ya	2
Tidak	1

Semua data yang terkumpul dan telah dilakukan pemberian skor, dilakukan interpretasi data menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2010):

$$T = 50 + 10 \left(\frac{x - \bar{x}}{S} \right) \quad (2)$$

Keterangan:

T = nilai responden

x = skor responden

\bar{x} = nilai rata-rata kelompok

S = standar deviasi

Kategori skor kohesifitas perkembangan sosial sosial:

$$T \text{ Mean} = \left(\frac{T \text{ total}}{\text{Jumlah responden}} \right) \quad (3)$$

Keterangan:

Perkembangan sosial positif bila skor $T \geq T \text{ Mean}$

Perkembangan sosial negative bila skor $T \leq T \text{ Mean}$

Sebelum instrumen digunakan untuk memperoleh data, instrumen ini diuji cobakan terlebih dahulu. Kemudian diolah untuk menentukan validitas butir soal, reliabilitas, daya pembeda butir soal, dan indeks kesukaran butir soal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui soal manakah yang dijadikan instrumen penelitian.

Uji adalah suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Menurut Sugiyono (2009:172) bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item yang mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (4)$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi *product moment*

X : Skor tiap pernyataan/ item

Y : Skor total

N : Jumlah responden (Arikunto, 2006:72)

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Sistem *full day school* (X)

No. Item	Rxy	Rtabel 5% (98)	Keterangan
1	0,392	0,202	Valid
2	0,861	0,202	Valid
3	0,823	0,202	Valid
4	0,626	0,202	Valid
5	0,686	0,202	Valid
6	0,520	0,202	Valid
7	0,322	0,202	Valid
8	0,346	0,202	Valid
9	0,396	0,202	Valid
10	0,861	0,202	Valid

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Perkembangan Sosial (Y)

No. Item	Rxy	Rtabel 5% (98)	Keterangan
11	0,342	0,202	Valid
12	0,446	0,202	Valid
13	0,830	0,202	Valid
14	0,342	0,202	Valid
15	0,617	0,202	Valid
16	0,240	0,202	Valid
17	0,686	0,202	Valid
18	0,778	0,202	Valid
19	0,477	0,202	Valid
20	0,602	0,202	Valid

Tahap selanjutnya adalah menghitung reliabilitas soal dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$n.l = \frac{2 r_{xy}}{1 + [r_{xy}]} \quad (5)$$

Selanjutnya dari hasil perhitungan reliabilitas soal, nilai nya dapat diklasifikasikan pada beberapa kriteria antara lain:

Tabel 6. Interpretasi Reliabilitas

Reliabilitas	Interpretasi
0,00 – 0,20	Reliabilitas sangat rendah
0,21 - 0,40	Reliabilitas rendah
0,41 – 0,60	Reliabilitas cukup
0,61 – 0,80	Reliabilitas tinggi
0,81 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi

Instrumen angket kemudian diukur reliabilitasnya melalui SPSS versi 16 dengan hasil 0,372. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen angket pada penelitian ini reliabilitas rendah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Koefisien korelasi Spearman merupakan statistik nonparametrik. Sampel yang digunakan adalah 98 siswa maka menggunakan rumus berikut:

$$z = rs\sqrt{n - 1} \quad (6)$$

Keterangan:

z = nilai z hitung

rs = koefisien korelasi sperman

n = jumlah sampel penelitian

Nilai z hitung jika dihitung dalam rumus tersebut adalah 9.75 yang diperoleh dari:

$$z = 0,99\sqrt{98 - 1} = 0,99\sqrt{97} = 9.75$$

Perolehan nilai z hitung dibandingkan dengan nilai z Tabel yang diperoleh dari perhitungan SPSS yaitu: Jika uji 2 sisi (two tailed) maka lihat Tabel z dalam uji dua sisi interval keyakinan dibagi dua yaitu $0,05/2 = 0,025$. Cari pada kolom nilai yang paling mendekati 0,025 dari nilai yang paling dekat tersebut, tarik garis ke kiri

sehingga bertemu dengan nilai $1,9 + 0,060 = 1,96$. Batas kiri pengambilan keputusan dengan kurva adalah $-1,96$ batas kanan $+1,96$. Keputusannya tolak H_0 dan terima H_1 jika $-z$ hitung $< -1,96$ dan $> +1,96$ sebaliknya, terima H_0 dan terima H_1 jika $-z$ hitung $> -1,96$ dan $< +1,96$.

Tabel 7. Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01 - 0,09	Hubungan kurang berarti
0,10 – 0,29	Hubungan lemah
0,30 – 0,49	Hubungan Moderat
0,50 – 0,69	Hubungan Kuat
0,70 – 0,89	Hubungan sangat Kuat
>0,90	Hubungan Mendekati Sempurna

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil questioner yang didapatkan melalui penelitian, diperoleh gambaran pengaruh sistem full day school terhadap perkembangan sosial siswa yang terdiri dari 4 (empat) sub variabel, yaitu membentuk sosial yang islami, pembiasaan budaya islam, pengetahuan dan keterampilan, perkembangan sosial remaja. Hasil penelitian ini meliputi: Pengaruh Sistem full day school terhadap Perkembangan Sosial Siswa di SMP AL-Falah Delta Sari Sidoarjo sebagai pembentukan sosial yang islami. Data hasil penelitian tentang item pembentukan sosial yang islami dilakukan dengan cara menyebarkan quisioner kepada siswa SMP Al-Falah Delta Sari Sidoarjo. Adapun data yang dihasilkan dalam angket adalah sebagai berikut.

1. Data Usia Responden Berdasarkan Usia

Tabel 8. Usia responden kelas VII, VIII, dan IX di SMP Al-Falah Delta Sari Sidoarjo

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	Usia 12 Tahun	1
2	Usia 13 Tahun	80
3	Usia 14 Tahun	3
4	Usia 15 Tahun	14
Total		98

Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat bahwa 80 dari 98 responden berusia 13 tahun dengan persentase sebesar 82 %.

2. Data Usia Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 9. Jenis kelamin responden di SMP Al-Falah Delta Sari Sidoarjo

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	Laki-laki	45
2	Perempuan	53
Total		98

Berdasarkan Tabel 9. dapat dilihat bahwa 53 dari 98 responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 54,08% .

Tabel 10. Pengaruh Sistem *full day school* terhadap Perkembangan *Sosial* Siswa di SMP Al-Falah Delta Sari Sidoarjo Sebagai Pembentukan Sosial Islami.

Nomor Item	Jawaban	
	Ya	Tidak
1. Pernah berpidato didepan teman-teman sekolah	37	61
2. Adanya pembatasan bergaul dengan adanya pemisah antara siswa laki-laki dan perempuan	70	28
3. Mengikuti sholat berjamaah disekolah	98	0
4. Di sekolah terdapat wadah untuk meningkatkan kreatifitas bakat dan minat	96	2
5. <i>Respect</i> dan menerima peraturan sekolah	93	5
6. Berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan pihak sekolah	94	4
7. Bersikap hormat pada guru, pemimpin dan staf sekolah.	97	1

Berdasarkan tabel 10 peserta didik terhadap perkembangan sosial menunjukkan perolehan negatif. Hal ini juga dapat dibuktikan dari 98 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan “pernah berpidato di depan teman-teman sekolah” sebanyak 37 menyatakan pernah berpidato di depan teman kelas sebagai perkembangan sosial islami, sebanyak 61 menyatakan belum pernah berpidato di depan teman kelas sebagai perkembangan sosial islami, karena berpidato depan kelas merupakan system bergilir perkelas.

Pertanyaan “adanya pembatasan pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan” sebanyak 70 responden menyatakan ya adanya pembatasan pergaulan dengan adanya pemisah antara siswa laki-laki dan perempuan, sebanyak 28 menyatakan tidak adanya pembatasan pergaulan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Pertanyaan “mengikuti sholat berjamaah disekolah” sebanyak 98 reponden menyatakan selalu mengikuti sholat berjamaah di sekolah. Hal ini menunjukkan perkembangan sosial siswa positif.

Pertanyaan “adanya wadah untuk meningkatkan kreatifitas bakat dan minat” sebanyak 96 responden menyatakan adanya fasilitas untuk meningkatkan kreatifitas, bakat dan minat para siswa, sebanyak dua responden menyatakan tidak adanya fasilitas untuk meningkatkan kreatifitas, bakat dan minat para siswa. Dengan jumlah 96 responden adanya fasilitas untuk mengembangkan kreatifitas, bakat dan minat .

Pertanyaan “*respect* dan menerima peraturan sekolah” sebanyak 93 responden menyatakan *respect* dan menerima peraturan sekolah, sebanyak lima menyatakan tidak menerima peraturan sekolah.

Pertanyaan “berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh sekolah” sebanyak 94 menyatakan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, sebanyak empat menyatakan tidak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Jumlah 94 responden menyatakan berpartisipasi dalam

kegiatan sekolah maka perkembangan sosial peserta didik menunjukkan hal positif.

Pertanyaan “bersikap hormat pada guru, pemimpin, dan staf sekolah” sebanyak 97 menyatakan ya bersikap hormat pada guru, pemimpin dan staf sekolah, sebanyak satu menyatakan tidak bersikap hormat pada guru, pemimpin dan staf sekolah. Jumlah 97 responden menyatakan bersikap hormat pada guru, pemimpin dan staf sekolah maka perkembangan sosial peserta didik menunjukkan hal positif.

Tabel 11. Pengaruh Sistem *full day school* terhadap Perkembangan *Sosial* Siswa di SMP Al-Falah Delta Sari Sidoarjo sebagai Pembiasaan Budaya Islam

No Item	Jawaban	
	Ya	Tidak
8. membuang sampah pada tempatnya aplikasi kebersihan sebagian dari iman	96	2
9. pengajaran gemar beribadah	98	0
10. menerapkan budaya 3S (senyum, salam, sapa)	94	4

Tabel 11 merupakan distribusi jawaban yang diperoleh dari responden atas item pertanyaan yang telah diberikan dalam bentuk angket dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial sebagai pembiasaan budaya islami. Responden yang dipilih untuk menjawab item pertanyaan quisioner ini adalah siswa SMP AL-Falah Delta Sari Sidoarjo yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian berjumlah 98 siswa.

Berdasarkan tabel 11 bahwa perkembangan sosial peserta didik menunjukkan perolehan positif. Hal ini juga dapat dibuktikan dari 98 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan “membuang sampah pada tempatnya aplikasi kebersihan sebagian dari pada iman” sebanyak 96 responden menyatakan ya membuang sampah pada tempatnya aplikasi kebersihan sebagian dari pada iman, Sebanyak dua responden menyatakan tidak membuang sampah pada tempatnya aplikasi kebersihan sebagian dari pada iman. Jumlah 96 responden menyatakan ya membuang sampah pada tempatnya merupakan aplikasi kebersihan sebagian dari pada iman. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial peserta didik positif.

Pertanyaan “adanya pengajaran gemar beribadah” sebanyak 98 responden menyatakan ya adanya pengajaran gemar beribadah. Hal ini menunjukkan perkembangan social peserta didik positif.

Pertanyaan “menerapkan budaya 3 S (Senyum, Salam, Sapa)” sebanyak 94 responden menyatakan ya menerapkan budaya 3 S (Senyum, Salam, Sapa), sebanyak empat responden menyatakan tidak menerapkan 3 S (Senyum, Salam, Sapa). Jumlah 94 responden menyatakan ya menerapkan budaya 3 S

(Senyum, Salam, Sapa). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial peserta didik positif.

Tabel 12. Pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa di SMP Al-Falah Delta Sari Sidoarjo sebagai pengetahuan

No Item	Jawaban	
	Ya	Tidak
11. mendapatkan pembelajaran baca tulis Al-Quran	98	0
12. mempelajari Al-Quran diluar jam sekolah	76	22

Tabel 12 merupakan distribusi jawaban yang diperoleh dari responden atas item pertanyaan yang telah diberikan dalam bentuk angket dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *sistem full day school* terhadap perkembangan sosial sebagai pengetahuan. Responden yang dipilih untuk menjawab item pertanyaan *quisioner* ini adalah siswa SMP AL-Falah Delta Sari Sidoarjo yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian berjumlah 98 siswa.

Berdasarkan tabel 12 bahwa perkembangan *social* peserta didik menunjukkan perolehan positif. Hal ini juga dapat dibuktikan dari 98 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan “mendapatkan pembelajaran baca tulis Al-Quran” sebanyak 98 menyatakan ya mendapatkan pembelajaran baca tulis Al-Quran. Jumlah 98 responden menyatakan ya mendapatkan pembelajaran baca tulis Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *social* peserta didik positif.

Pertanyaan “mempelajari Al-Quran diluar sekolah”, sebanyak 76 responden menyatakan ya mempelajari Al-Quran diluar sekolah, sebanyak 22 responden menyatakan tidak mempelajari Al-Quran diluar sekolah. Jumlah 76 responden menyatakan ya mempelajari Al-Quran diluar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *social* peserta didik positif.

Tabel 13. Pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa di SMP Al-Falah Delta Sari Sidoarjo sebagai perkembangan *social* remaja

No Item	Jawaban	
	Ya	Tidak
13. Melakukan penyumbangan dana untuk orang yang membutuhkan	95	3
14. Menerima pertemanan dengan lawan jenis	88	10
15. Memiliki seorang sahabat	85	13
16. tetap melakukan gemar beribadah di luar lingkungan sekolah	91	7
17. Selalu mendapatkan kepercayaan bahwa pribadi yang bertanggung jawab.	66	32
18. Selalu bekerjasama dalam kegiatan kelompok	94	4
19. bergaul dengan teman sejenis ataupun lawan jenis	82	16
20. Selalu membantu teman ketika dalam kesulitan.	98	0

Tabel 13 merupakan distribusi jawaban yang diperoleh dari responden atas item pertanyaan yang telah diberikan dalam bentuk angket dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial sebagai perkembangan sosial remaja. Responden yang dipilih untuk menjawab item pertanyaan *quisioner* ini adalah siswa SMP AL-Falah Delta Sari Sidoarjo yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian berjumlah 98 siswa.

Berdasarkan tabel 13 bahwa perkembangan *social* peserta didik positif. Hal ini juga dapat dibuktikan dari 98 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa “melakukan penyumbangan dana untuk orang yang membutuhkan”, sebanyak 95 responden menyatakan melakukan penyumbangan dana untuk orang yang membutuhkan, sebanyak tiga responden menyatakan tidak melakukan penyumbangan dana untuk orang yang membutuhkan. Jumlah 95 responden menyatakan melakukan penyumbangan dana untuk orang yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *social* peserta didik positif.

Pertanyaan “menerima pertemanan dengan lawan jenis”, sebanyak 88 menyatakan menerima pertemanan dengan lawan jenis, sebanyak 10 menyatakan bahwa tidak menerima pertemanan dengan lawan jenis. Jumlah 88 responden menyatakan menerima pertemanan dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *social* peserta didik positif.

Pertanyaan “memiliki seorang sahabat”, sebanyak 85 responden menyatakan memiliki seorang sahabat, sebanyak 13 responden menyatakan tidak memiliki seorang sahabat. Jumlah 85 responden menyatakan memiliki seorang sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *social* peserta didik positif.

Pertanyaan “tetap melakukan gemar ibadah di luar lingkungan sekolah”, sebanyak 91 responden menyatakan tetap melakukan gemar ibadah diluar lingkungan sekolah, sebanyak tujuh menyatakan tidak melakukan gemar beribadah diluar lingkungan sekolah. Jumlah 91 responden menyatakan tetap melakukan gemar beribadah diluar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan perkembangan *social* peserta didik positif.

Pertanyaan “mendapatkan kepercayaan sebagai pribadi yang bertanggung jawab”, sebanyak 66 responden menyatakan mendapatkan kepercayaan sebagai pribadi yang bertanggung jawab, sebanyak 32 responden menyatakan tidak mendapat kepercayaan sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Jumlah 66 responden menyatakan mendapat kepercayaan sebagai pribadi bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *social* peserta didik positif.

Pertanyaan “bekerjasama dalam kegiatan kelompok”, sebanyak 94 responden menyatakan bekerjasama dalam kegiatan kelompok, sebanyak empat responden menyatakan tidak bekerjasama dalam kegiatan kelompok. Jumlah 94 responden menyatakan bekerjasama dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan perkembangan *social* peserta didik positif.

Pertanyaan “berteman dengan teman sejenis atau lawan jenis” sebanyak 82 responden menyatakan ya berteman dengan teman sejenis atau lawan jenis, sebanyak 16 responden menyatakan tidak berteman dengan teman sejenis atau lawan jenis. Jumlah 82 responden menyatakan berteman dengan teman sejenis atau lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial peserta didik positif.

Pertanyaan “selalu membantu teman dalam kesulitan”, sebanyak 98 responden menyatakan selalu membantu teman dalam kesulitan. Jumlah 98 responden menyatakan selalu membantu teman dalam kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *social* peserta didik positif.

Berdasarkan hasil distribusi jawaban yang diperoleh dari responden atas item pertanyaan yang telah diberikan dalam bentuk *quisioner* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa menunjukkan bahwa rata-rata menunjukkan hasil baik (positif).

Berdasarkan kriteria penilaian, peneliti membagi menjadi dua kategori yaitu: positif dan negatif. Perkembangan sosial positif bila skor responden $T \geq T$ Mean dan perkembangan sosial negatif bila skor $T < T$ Mean.

Tabel 14. Perkembangan sosial Responden tentang pengaruh *sistem full day school* terhadap perkembangan sosial di SMP AL-FALAH Delta Sari

Kategori	Umur			
	12 thn	13 thn	14 thn	15 thn
Positif	1	61	2	14
Negatif	0	19	0	1

Berdasarkan tabel 14 bahwa mayoritas perkembangan sosial positif terdapat pada umur 13 tahun sebesar 62,24 % (data selengkapnya berada pada lampiran).

Berdasarkan pada tabel 14 dapat dilihat bahwa mayoritas perkembangan sosial positif terdapat pada umur 13 tahun sebesar 62,24 %. Perkembangan *social negative* Pada umur 15 tahun sebesar 1,03 % karena kurang rasa percaya pada orang lain, mudah gugup dalam menghadapi orang banyak di muka umum, selain itu dalam memilih seorang teman perlu penilaian yang inten, supaya mendapatkan teman sebaya dengan lingkungan yang baik. Hal ini diakui oleh hanna Annisa Julian Putri, yang mengatakan bahwa ia bukanlah orang yang pandai berbicara dan hanya berteman dengan lawan jenis, karena ia bukan orang yang mudah bergaul lebih memilih teman-teman yang sudah dekat dan baik.

Perkembangan sosial positif pada usia 12 tahun 1% karena aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Hal ini diakui oleh Ira Dwi Cahya Ningrum yang menyebutkan bahwa di sekolah ia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan mendapatkan giliran berpidato di depan teman-teman setelah sholat untuk mengajarkan rasa percaya diri.

Kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh sekolah sangat membantu akan perkembangan sosial selain itu usia responden berada pada rata-rata usia 13 tahun.

Berdasarkan analisis pengaruh *full day school system* terhadap perkembangan sosial di SMP Al-Falah dengan menggunakan uji statistik Spearman rho menunjukkan nilai r_s hitung adalah 0,25. Keputusannya tolak H_0 dan terima H_1 jika $-z$ hitung $< -1,96$ dan $> +1,96$ sebaliknya, terima H_0 dan terima H_1 jika $-z$ hitung $> -1,96$ dan $< +1,96$ yang hasil uji statistik tersebut menunjukkan pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial diperoleh hubungan lemah.

Perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh pemikiran Albert Bandura adalah bahwa belajar observasional terjadi ketika tingkah laku observasional terjadi ketika tingkah laku observer (anak) berubah sebagai hasil dari pandangannya terhadap tingkah laku seorang model (seperti orang tua, guru, saudara, teman, pahlawan, dan bintang film).

Peranan sekolah dalam mengembangkan sosial remaja, Hurlock (1986:322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan sosial siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Lingkungan yang terkecil peran orang tua sangat penting bagi remaja, karena dia masih muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan sosial J. Clausen (Ambron, 1981:221). Pada tahap lingkungan yang lebih luas Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan penting bagi perkembangan sosialnya. Mereka telah mampu melihat bahwa orang itu sebagai individu yang unik, dengan perasaan, nilai-nilai, minat, dan sifat-sifat kepribadian yang beragam. Kemampuannya ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan dengan teman sebayanya (Sigelman & Shaffer, 1995:372,376).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosialnya. Upaya sekolah dalam memfasilitasi tugas-tugas perkembangan sosial siswanya, akan berjalan dengan baik apabila disekolah tersebut

telah tercipta iklim atau atmosfer yang sehat atau efektif, baik menyangkut aspek manajemennya, maupun profesionalisme para personelnya. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.

Full day school merupakan sekolah sepanjang hari, atau proses belajar mengajar yang dilakukan dari pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali, dengan demikian sekolah dapat mengatur jadwal pendidikan dengan leluasa. Disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.

Dilihat dari makna dan pelaksanaan *full day school*, sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar tapi tidak kaku, menyenangkan bagi siswa yang bertujuan menggali potensi anak didik secara total, dan menitik beratkan pada situasi dan kondisi dimana anak didik dapat mengikuti proses belajar tapi juga bermain agar siswa tidak merasa terbebani dan bosan berada di sekolah, Sukur Basuki. *Full day school* banyak memiliki metode pembelajaran dimana proses belajar tidak selalu dilakukan dikelas akan tetapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar yang diinginkannya. Sekedar untuk ketertiban belajar mengajar maka dibuatlah jadwal dan semua itu membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru untuk mengatur metode pembelajaran. Belajar yang efektif bagi anak hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari (dalam suasana informal).

Program *full day school* ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik, tentu saja lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Ada sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *full day school*. Cryan, dkk. (1992:187-203) dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya *full day school* menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, selain itu juga lebih dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan perkembangan sosial yang positif karena seharian siswa berada di lingkungan sekolah dan dalam pengawasan guru yang ketat. Peranan sekolah dalam mengembangkan sosial remaja. Mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan sosial siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Latar belakang munculnya *full day school* yaitu berangkat dari sebuah kebutuhan masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Orang tua meninggalkan rumah untuk bekerja dari pagi dan kembali ke rumah menjelang malam hari. Para orang tua bekerja

selama lima hari per minggu dan mereka libur (week end) pada hari sabtu dan minggu. Sementara anak-anak berangkat sekolah pukul 06.30 pagi dan pulang pukul 13.00 siang. Mereka sekolah enam hari dalam seminggu yaitu senin-sabtu.

Kondisi yang demikian ini membuat mereka (orang tua dan anak) memiliki waktu yang sangat sedikit untuk berkumpul. Orang tua sedikit sekali waktunya untuk memperhatikan anak-anaknya di rumah, kasih sayang atau perhatian yang diterima anak dari orang tua akan sangat dirasakan kurang, baik itu perhatian secara biologis atau akademis.

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas namun tidak berarti sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski di saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Dalam perkembangannya seringkali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk berperkembangan sosial mandiri dan dewasa.

Masa remaja adalah periode yang penting. Periode ini dianggap sebagai masa penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang terjadi pada masa ini. Selain itu, periode ini memiliki dampak penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis individu, dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan penting. Kondisi inilah yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan melihat pentingnya menetapkan suatu perkembangan sosial, nilai-nilai dan minta yang baru.

Masa remaja adalah masa peralihan Periode ini menuntut seorang anak untuk meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola-pola perilaku dan perkembangan sosial-perkembangan sosial baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya. Selama peralihan dalam periode ini, seseorang sering merasa bingung dan tidak jelas mengani peran yang dituntut oleh lingkungan. Misalnya, pada saat individu menampilkan perilaku anak-anak maka mereka akan diminta untuk berperilaku sesuai dengan usianya, namun pada kebalikannya jika

individu mencoba untuk berperilaku seperti orang dewasa sering dikatakan bahwa mereka berperilaku terlalu dewasa untuk usianya.

Masa remaja adalah periode perubahan. Perubahan yang terjadi pada periode ini berlangsung secara cepat, perubahan fisik yang cepat membawa konsekuensi terjadinya perubahan perkembangan sosial dan perilaku yang juga cepat. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara remaja untuk meyakinkan dirinya yaitu dengan menggunakan simbol status, seperti mobil, pakaian dan benda lainnya yang dapat dilihat oleh orang lain.

Masa remaja adalah usia yang ditakutkan. Masa remaja ini seringkali ditakuti oleh individu itu sendiri dan lingkungan. Gambaran-gambaran negatif yang ada dibenak masyarakat mengenai perilaku remaja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan remaja. Hal ini membuat para remaja itu sendiri merasa takut untuk menjalankan perannya dan enggan meminta bantuan orang tua atau pun guru untuk memecahkan masalahnya.

Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja memiliki kecenderungan untuk melihat hidup secara kurang realistis, mereka memandang dirinya dan orang lain sebagaimana mereka inginkan dan bukannya sebagai dia sendiri. Hal ini terutama terlihat pada aspirasinya, aspirasi yang tidak realistis ini tidak sekedar untuk dirinya sendiri namun bagi keluarga, teman. Semakin tidak realistis aspirasi mereka maka akan semakin marah dan kecewa apabila aspirasi tersebut tidak dapat mereka capai.

Pada saat remaja mendekati masa mereka dianggap dewasa secara hukum, mereka merasa cemas dengan stereotype remaja dan menciptakan impresi bahwa mereka mendekati dewasa. Mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa seringkali tidak cukup, sehingga mereka mulai untuk memperhatikan perilaku atau simbol yang berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum, menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual. Pada masa ini remaja paling banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga bisa dipahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku remaja.

Perubahan dalam perilaku sosial terlihat dengan adanya perubahan dalam perkembangan sosial dan perilaku dalam relasi heteroseksual, mereka yang tadinya

tidak menyukai keterlibatan lawan jenis menjadi menyukai pertemanan dengan lawan jenis. Secara umum dapat dikatakan bahwa minat terhadap lawan jenis meningkat. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi dengan adanya nilai-nilai baru dalam memilih teman, dimana sekarang remaja lebih memilih yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, bisa memahami dan membuat merasa aman, dapat dipercaya dan bisa diskusi mengenai hal-hal yang tidak bisa dibicarakan dengan guru atau orang tua. Pada masa ini pun remaja memiliki keinginan untuk tampil sebagai seorang yang populer dan disukai oleh lingkungannya.

Keluarga berperan penting dalam perkembangan sosial individu baik di sekolah maupun di masyarakat. Sehingga jika hubungan antara anak dan orang tua terjalin baik maka individu akan bisa lebih mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu keluarga sangat berperan penting terhadap perkembangan interaksi sosial individu.

Sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses sosialnya yaitu, kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Jadi dapat disimpulkan jika seorang individu mendapatkan hal itu semua di dalam keluarga maka individu dapat dengan mudah bisa membina hubungan sosial dengan baik terhadap siapa pun. Remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah semenjak berumur empat tahun. Dengan demikian sekolah mempengaruhi tingkah laku remaja khususnya tingkah laku sosialnya. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan pada lingkungan yang lebih luas yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya.

Proses perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa remaja awal intensitas orang tua terhadap anak menurun, karena masa remaja awal lebih memprioritaskan teman sebaya dibandingkan orangtua, atau guru dalam menyatakan kesetiannya.

Dalam masyarakat yang perubahannya serba cepat, sering muncul perselisihan atau kesalahpahaman antara kelompok sebaya remaja dengan orangtua, guru dan orang-orang yang mempunyai prioritas lainnya. Apabila situasi ini dapat ditangani secara bijaksana maka pengalaman remaja dapat bermanfaat untuk mencapai perkembangan sosial yang baik. Upaya sekolah dalam rangka membantu siswa mencapai perkembangan sosial

yang baik dengan memberikan pengajaran serta contoh perilaku dari seorang guru.

Berdasarkan hasil *interview* beserta pengamatan siswa tetap dapat berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya, orang tua di waktu libur akhir pekan meskipun bersekolah dengan program sistem *full day school*. Siswa tidak keberatan ketika adanya perbedaan kelas antara kelas siswa laki-laki dan siswa perempuan, perbedaan kelas tersebut tidak membuat mereka terbatas untuk bersosialisasi namun menjaga kemudhorotan yang akan terjadi apabila laki-laki dan perempuan menjadi satu kelas. Sosialisasi dengan lawan jenis tetap dapat dilakukan dalam berorganisasi hal ini lebih positif dikarenakan dalam berorganisasi dapat bertukar pikiran melatih para siswa lebih kritis dan percaya diri dalam mengorganisasikan sebuah acara dan bertanggung jawab. Pada hasil uji statistik pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial diperoleh hubungan lemah, karena pada usia remaja awal lebih dipengaruhi teman sebaya, tetapi output peserta didik tetap positif karena ada dukungan dari keluarga dan teman sebaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 98 responden, maka dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan hasil uji statistik Spearman pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa di SMP Al-Falah Delta Sari menunjukkan hasil 0,25 menurut interpretasi koefisien korelasi adalah pengaruh yang lemah, namun output siswa tetap baik karena memiliki peranan orang tua dan teman sebaya yang saling bersinambungan dengan pihak sekolah.

Peranan sekolah dalam mengembangkan sosial remaja, Hurlock (1986:322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan sosial siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Lingkungan yang terkecil peran orang tua sangat penting bagi remaja, karena dia masih muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan sosial J.Clausen (Ambron, 1981:221). Pada tahap lingkungan yang lebih luas Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan penting bagi perkembangan sosialnya. Mereka telah mampu melihat bahwa orang itu sebagai individu yang unik, dengan perasaan, nilai-nilai, minat, dan sifat-sifat kepribadian yang beragam. Kemampuannya ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau

membentuk persahabatan dengan teman sebayanya (Sigelman & Shaffer, 1995:372,376).

Saran

Untuk lebih meningkatkan pengaruh positif sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa khususnya di SMP Al-Falah Delta Sari Sidoarjo, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah: (1) Bagi para pendidik hendaknya lebih memahami tugas-tugas perkembangan sosial peserta didik. (2) Bagi pihak sekolah agar lebih memperkuat system pembelajaran dengan mengutamakan perkembangan sosial peserta didik. (3) Bagi para peserta didik terutama peserta didik SMP Al-Falah Delta Sari untuk tetap mempertahankan perkembangan sosial yang baik melalui berbagai faktor pendukung. Hal ini dikarenakan peserta didiklah yang akan menjadi generasi penerus bangsa selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambron, Sueann Robinson. 1981. *Child Development*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cryan, J.R., Sheehan, R., Wiechel, J., & Bandy-Hedden, I.G. (1992). *Success Outcomes of Full Day Kindergarten: More Positive Behavior and Increased Achievement in the Years After*. *Early Childhood Research Quarterly*, 7, 187-203.
- Doll, E. 1965. *Vinela And Social Maturity Scale*, Minnesota: America Guidance Service.Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Lahey, Benjamin B. 2007. *Psychology an Introduction*. Amerika: McGraw-Hill.
- Margono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2009. *Metode Research*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sigelman Carol K. & Shaffer David R. 1995. *Life Span Human Development*. California: Brooks/Cole Publishing Company
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- www.alfalahsby.com (diakses pada tanggal 7 februari 2015).